

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabe jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang tergolong dalam family Piperaciae yang berkhasiat obat dan sudah dimanfaatkan pada zaman dahulu. Cabe jawa merupakan tanaman yang memanjat serta banyak dibudidayakan di Indonesia. Bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional adalah buahnya. Secara tradisional buah cabe jawa digunakan sebagai obat tekanan darah rendah, sesak nafas, beri-beri, kejang perut, dan masuk angin, afrodisiaka (Anwar, 2001). Pada kebiasaan orang Madura biasanya menggunakan serbuk cabe jawa yang ditambahkan kedalam minuman kopi, teh, susu dan minuman lainnya yang bertujuan untuk menghangatkan tubuh serta menambah stamina.

Tanaman cabe jawa di Indonesia banyak diusahakan di daerah Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Sentra produksi terbesar cabe jawa terletak di Madura, Lamongan dan Lampung. Dinas perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), menyatakan bahwa pada tahun 2010 luas areal cabe jawa seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg/ha. Pulau Madura merupakan penghasil tertinggi cabe jawa, dengan 80% luas areal penanaman di Indonesia terletak di Madura yang mencakup empat Kabupaten (Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan). Jumlah sebaran cabe jawa serta produktivitas pertahunnya adalah Kabupaten Sumenep dengan luas areal 1.477 ha dengan produksi 4.151 ton per tahun. Kabupaten Pamekasan dengan luas areal 404 ha dengan produksi 415 ton per tahun, Kabupaten Sampang dengan luas areal 778 ha dengan produksi 499 ton per tahun dan Kabupaten Bangkalan dengan luas areal 231,9 ha dengan produksi 73 ton per tahun.

Pemanfaatan cabe jawa tidak hanya digunakan di dalam negeri saja, akan tetapi cabe jawa juga merupakan komoditas ekspor. Pada tahun 2002 produksi cabe jawa dalam negeri mencapai 5.557 ton, yang kemudian diserap oleh industri obat dalam negeri sebanyak 3.731,84 ton sedangkan sisanya yaitu sebesar 1.795 ton di ekspor ke Asia dan Eropa (Kemala *et al.*, 2005 dalam Djauhariya).

Penggunaan cabe jawa dalam bentuk simplisia termasuk 10 besar bahan baku yang diserap oleh industri obat tradisional, dan menempati peringkat ke enam dengan total simplisia 9,5% (Januwati *et al.*, 2000). Jumlah permintaan pasar dunia terhadap cabe jawa mencapai 6 juta ton per tahun, sampai saat ini Indonesia hanya mampu memenuhi sekitar 1/3 dari kebutuhan dunian. Kurangnya produksi nasional untuk mencukupi kebutuhan pasar menjadi peluang besar bagi petani untuk membudidayakan serta meningkatkan produktivitas dari tanaman cabe jawa (Ruhnayat dan Taryono, 2008).

Kabupaten Bangkalan salah satu sentra produksi cabe jamu di Madura. Disamping itu, apabila mengacu pada kondisi agroklimat Kabupaten Bangkalan yang sebagian besar lahan kering dengan tingkat kesuburan rendah, maka dengan pertimbangan sumberdaya yang terbatas tersebut komoditas yang cukup sesuai untuk dibudidayakan adalah tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum* Vahl.).

Tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) atau sering disebut juga cabe jawa, termasuk famili Piperacea yang memiliki sifat hampir sama dengan tanaman lada (*Piper nigrum*) dan tanaman sirih (*Piper bettle*). Saat ini Jawa Timur merupakan pemasok utama kebutuhan bahan baku obat tradisional, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun bahan baku ekspor dengan negara tujuan antara lain singapura, Malaysia, Hongkong dan India yang permintaannya sejak tahun 1997 terus meningkat (Suyanto, 2002).

Budidaya tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl) merupakan suatu peluang usaha yang cukup memberikan harapan karena permintaan cabe jamu kering semakin lama semakin meningkat dan ternyata produksi obat atau jamu tradisional tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga oleh konsumen luar negeri. Peningkatan produksi jamu olahan pabrik jamu antara lain disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah industrinya dan semakin tingginya minat masyarakat pada jamu tradisional karena dipandang lebih aman. Bahkan trend pengolahan akhir-akhir ini cenderung kembali pada tanaman yang digunakan secara tradisional. Dengan meningkatnya jumlah industri jamu dan produksi jamu tradisional secara langsung akan meningkatkan permintaan cabe jamu.

1.1 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di sentra penanaman cabe jawa Kabupaten Bangkalan bagian daratan yang mencakup 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Bumi, Kokop, Bangkalan, Burneh, Blega, dan Tanah merah. berdasar luas areal tanaman (231,9 ha). Komoditi yang diteliti adalah cabe jamu yang telah berbuah dan berumur 2-5 tahun dengan mengabaikan tanaman panjatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat keragaman cabe jawa dibeberapa sentra penanaman di Kabupaten Bangkalan?
2. Apakah terdapat hubungan kekerabatan kultivar cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat keragaman cabe jawa dibeberapa sentra penanaman di Kabupaten Bangkalan berdasarkan karakteristik morfologi
2. Mengetahui hubungan kekerabatan kultivar cabe jawa antar daerah sentra penanaman di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Hipotesis

1. Terdapat keragaman antar kultivar cabe jawa dibeberapa sentra penanaman Kabupaten Bangkalan berdasarkan karakter morfologi
2. Terdapat perbedaan pengelompokan kultivar cabe jawa berdasarkan karakter morfologi.